

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN
DIRI PADA INDIVIDU PENDERITA ASMA**



Oleh :

Baiq Salya Meilani Ika Saputri

Rumiani S.Psi., M.Psi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA INDIVIDU PENDERITA ASMA



Dosen Pembimbing

(Rumiani S.Psi., M.Psi)

CORRELATIONS BETWEEN FAMILY SUPPORTS AND SELF ACCEPTANCE IN INDIVIDUAL WITH ASTHMA

Baiq Salya Meilani Ika Saputri
Rumiani

ABSTRACT

*The purpose of this study were to find correlation between family support and self acceptance in individual with asthma. The study were quantitative with correlations method. The study involved 50 respondents with asthma in Mataram City, NTB. The data was obtained through a questionnaire that based on aspects of between family supports by House (Smet,1994) and aspects of self acceptance by Shereer (Cronbach, 1963).Data analysis methods used Correlation Spearman's rho (1-tailed). The analisis result indicated that $r = 0,523$ with $p=0,000$ which means that there is a positive correlation between family and self acceptance. Therefore, researchers proposed hypothesis is **accepted**.*

Keywords :Between Family Supports, Self Acceptance, Asthma.

Latar Belakang Masalah

Penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting, yang tentunya harus dimiliki oleh setiap individu. Penerimaan diri ini juga sangat penting dimiliki oleh para penderita asma. Admin (Utami, 2013) menyatakan asma adalah sebuah keadaan sakit sesak nafas, hal ini dikarenakan adanya aktivitas berlebihan pada rangsangan tertentu sehingga keadaan ini menyebabkan peradangan serta penyempitan yang terjadi pada saluran nafas yang membawa oksigen ke paru-paru dan rongga dada. Berdasarkan data dari WHO & GINA (Infodatin, 2013) perkiraan pada seluruh belahan dunia terdapat 300 juta penderita asma dan di tahun 2025 juga telah diperkirakan jumlah penderita asma jumlahnya akan semakin meningkat hingga mendekati angka 400 juta orang. Di Indonesia prevalensi penyakit asma dapat dilihat berdasarkan WHO 2013 (Riskesdas, 2013) terdapat 18 provinsi yang memiliki jumlah prevalensi melebihi angka nasional, dari 18 provinsi tersebut 5 provinsi teratas adalah Sulawesi Tengah, NTT, DI Yogyakarta, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan dan provinsi yang berada pada tingkat sedang yaitu, Jawa Timur, NTB, Jawa Barat, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Bangka Belitung, Jawa Tengah, Kalimantan Timur dan Aceh. Provinsi yang menduduki tingkat prevalensi terendah adalah Sumatra Utara, Jambi, Riau, Bengkulu dan Lampung. The Global Asthma Report (Apricilia, 2015), melaporkan bahwa terdapat jumlah penderita asma pada tahun 2014 mencapai angka 334 juta penderita asma. Selain itu The Global Asthma Report (Apricilia, 2015) juga memiliki prevalensi asma diberbagai negara yaitu berkisar antara 1% hingga 18% dari jumlah populasi asma yang ada.

Asma bisa menyerang setiap individu tanpa mengenal usia. Penyakit asma ini juga merupakan penyakit yang bisa di tangani dengan rawat inap

maupun rawat jalan. Berdasarkan data dari Riskesdas (2013) menyatakan bahwa terdapat pasien yang tengah menjalani rawat inap sebesar 31,56% dan pasien yang menjalani rawat jalan sebanyak 29,95%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih banyak pasien yang menjalani rawat inap di dibandingkan dengan rawat jalan (Riskesdas, 2013).

Individu yang menderita asma tentunya harus memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, karena dengan begitu individu tersebut dapat memahami keadaan dirinya dan dapat menerima penyakitnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tantama (Utami, 2013) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang dimiliki oleh seseorang adalah suatu kesadaran individu tersebut mengenai karakteristik diri dan kemauan untuk hidup dengan keadaan yang terjadi pada dirinya. Penerimaan diri yang baik ini tentunya sangat diperlukan oleh penderita asma, hal ini disebabkan karena individu dengan penerimaan diri yang baik akan lebih mampu menyesuaikan kondisi emosional dengan realitas yang dihadapi, selain itu juga memiliki sebuah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, individu juga memandang diri sebagai individu yang berharga, bertanggung jawab, memiliki pendirian, serta mampu menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu tersebut (Anastri, Utami 2013). Menurut Maslow (Szentagotai&David, 2013) individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang merasa dapat menerima keadaan diri sendiri serta sifat yang dimiliki tanpa memiliki rasa kecewa maupun mengeluhkan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Selain adanya penerimaan diri yang baik, penderita asma juga tentunya memerlukan dukungan sosial yang dapat membantu individu tersebut agar lebih percaya diri, dengan rasa percaya diri yang tinggi maka tentunya akan

menumbuhkan sikap penerimaan diri yang baik. Individu yang menderita asma sangat rentan dengan kepercayaan diri yang menurun. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Cutetomatto (Utami 2013) yang menyatakan bahwa sebuah perubahan fisik yang terjadi pada individu yang mengalami Asma tentunya akan memiliki pengaruh terhadap menurunnya rasa percaya diri individu tersebut. Oleh karena itu penerimaan diri tentu sangat penting bagi penderita asma, karena dengan adanya penerimaan diri yang baik maka penderita asma tersebut dapat menerima penyakitnya dan tidak menarik diri dari lingkungannya. Namun kenyataannya banyak penderita asma yang kurang memiliki penerimaan diri yang baik. Individu penderita asma lebih banyak menutup diri atau bahkan merasa rendah diri akibat penyakit asma yang dideritanya. Individu dengan penerimaan diri yang kurang baik biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal seperti melemahnya keyakinan yang dimiliki akan kemampuan diri untuk menghadapi berbagai persoalan, selain itu individu juga merasa dirinya tidak berguna bagi orang disekelilingnya (Potocka, Turcyn-Jablonska, & Merecs, Margaretha & Paramita, 2013). Penyakit asma ini juga kerap kali mengganggu individu penderita asma, hal yang terganggu berupa gangguan yang terjadi pada fisik hingga terjadi pada psikologis para penderitanya. Individu yang menderita penyakit asma juga terganggu psikisnya, terkadang individu merasa tidak bebas bahkan merasa tertekan karena individu tersebut harus mengkonsumsi obat-obatan secara rutin (Utami, 2013). Keadaan ini menyebabkan tidak sedikit penderita asma yang merasa stres dengan penyakitnya tersebut. Dwitanyanov (Utami, 2013) mengungkapkan hal yang sama bahwa gangguan psikis tersebut dapat memicu timbulnya stres dalam kehidupan individu yang menderita asma, sehingga penyakit yang tengah dialami

oleh individu tersebut menjadi bertambah parah dan prognosis menjadi semakin buruk. Penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurviana (Ridha 2012) yaitu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, faktor tersebut adalah faktor aspirasi yang realistis, faktor keberhasilan, faktor wawasan diri, faktor konsep diri yang stabil dan faktor wawasan sosial, yang dimaksud dengan wawasan sosial tersebut adalah dukungan sosial, penerimaan diri yang dimiliki individu tentu akan semakin baik, apabila adanya dukungan yang diberikan dan diterima dari lingkungan sekitar. Menurut Sarafino (Nurrohmatulloh 2016) menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua merupakan sebuah bagian terpenting dari dukungan sosial.

Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan dukungan sosial yang harus dimiliki oleh penderita asma agar penderita tersebut dapat memiliki penerimaan diri yang baik yaitu, dukungan keluarga, dalam hal ini keluarga yang dimaksud adalah orang tua. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat yang pertama kali dikenal oleh setiap individu. Peran orangtua dalam keluarga tentunya dapat menciptakan kekuatan dalam sebuah keluarga. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ambari (Nurrahmatulloh 2016) yang menyatakan bahwa sebuah dukungan yang berasal dari keluarga, dalam hal ini termasuk orangtua, tentunya dapat menciptakan kekuatan dalam keluarga, memperbesar suatu penghargaan terhadap diri sendiri, serta memiliki strategi utama dalam pencegahan yang berguna bagi seluruh keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan yang dijalani. Selain itu orangtua merupakan anggota keluarga yang paling dekat dan tentunya dapat memberikan dukungan berupa kesempatan agar dapat memutuskan beberapa

hal yang ingin dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (Pujawati 2016) yang mengungkapkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama yang berasal dari orang tua merupakan sebuah dukungan berupa kesempatan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, agar anaknya dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki, anak juga dapat belajar mengambil berbagai inisiatif, selain itu anak juga dapat mengambil keputusan tentang apa yang ingin dilakukan dan anak dapat belajar untuk mempertanggungjawabkan segala yang telah diperbuat. Keluarga juga memiliki fungsi, fungsi yang dimiliki oleh keluarga adalah keluarga dapat memberikan penguatan moral bagi anak-anaknya (Martha, Nurrahmatulloh 2016). Fungsi inilah yang tentunya sangat diperlukan oleh setiap individu, terutama individu yang menderita penyakit asma. Dengan adanya fungsi moral ini tentunya dapat meningkatkan penerimaan diri pada penderita asma, agar penderita Asma tersebut mampu menerima penyakit yang diderita. Pendapat mengenai dukungan orang tua tersebut tentunya diperkuat dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2013). Penelitian Utami (2013) telah ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa individu yang menderita penyakit asma tentunya harus memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri yang baik ini tentu bisa didapatkan dengan cara menerima penyakit yang diderita, memahami keadaan fisik maupun psikologis, mempelajari segala hal yang berkaitan dengan penyakit asma. Tentunya penerimaan diri ini akan jauh lebih baik lagi jika adanya dukungan keluarga yang diberikan kepada individu penderita asma ini. Dukungan keluarga yang dapat diberikan berupa perhatian, simpati dan

dukungan moral maupun moril. Hal ini tentu sangat diharapkan dapat meningkatkan penerimaan diri bagi para individu penderita asma. Sehingga individu tersebut dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan dasar itulah peneliti sangat ingin meneliti mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada penderita asma, yang nantinya hasil dari penelitian ini semakin dapat dilihat seberapa besar hubungan dari kedua variabel tersebut.

Metode Penelitian

A. Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah penderita asma dengan rentang usia 16-25 tahun. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang masih memiliki orangtua atau keluarga dan bersedia menjadi responden penelitian.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Skala Penerimaan Diri

Untuk mengungkapkan fakta mengenai variabel penerimaan diri, maka digunakan kuesioner berdasarkan skala aspek-aspek penerimaan diri dari teori Shereer (Cronbach, 1963). Skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala modifikasi dari peneliti sebelumnya

2. Skala Dukungan Keluarga

Skala dukungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori House (Smet, 1994). Skala dukungan keluarga ini terdiri dari 18 aitem yang terdiri dari 14 aitem *favourabel* dan 4 aitem *unfavourabel*.

C. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dan teknik untuk pengolahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini guna mengetahui apakah ada hubungan antara

penerimaan diri dengan dukungan keluarga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan statistik parametrik korelasi *Spearman's rho (1-tailed)*. Teknik ini digunakan karena penelitian ini dilakukan guna mencari korelasi dari kedua variabel penelitian. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16 For Windows*.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dikategorisasikan ke dalam lima kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui lebih jauh tingkat Dukungan kelurgadan penerimaan diri. Keriteria skala yang dibuat didasarkan pada norma rumus yaitu sebagai berikut:

Tabel1

Kategori subjek pada variabel penerimaan diri dan dukungan orang tua

Kategorisasi	Penerimaan Diri		Dukungan Keluarga	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	0	0 %	0	0 %
Rendah	14	28 %	2	4 %
Sedang	21	42 %	20	40 %
Tinggi	15	30 %	18	36 %
Sangat Tinggi	0	0 %	10	20 %
Total	50	100 %	50	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari kategorisasi skor skala penerimaan diri menjelaskan bahwa semakin tinggi skor yang dimiliki

subjek maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri seorang subjek. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa 0(0%) subjek berada pada kategori sangat tinggi, 15(30%) subjek berada pada kategori tinggi, 21(42%) subjek berada pada kategori sedang, 14(28%) subjek berada pada kategori rendah, dan 0(0%) subjek berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut maka subjek penelitian memiliki tingkat penerimaan diri menengah.

Hal yang sama juga dapat dilihat pada hasil kategori skala skor dukungan orang tua, yaitu 10(20%) subjek berada pada kategori sangat tinggi, 18(36%) subjek berada pada kategori tinggi, 20(40%) subjek berada pada kategori sedang, 2(4%) subjek berada pada kategori rendah, dan 0(0%) subjek berada pada kategori sangat rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki tingkat dukungan keluargamenengah ke atas.

Uji normalitas dilakukan guna untuk mengetahui apakah sebaran data dari variabel bebas dan variabel tergantung terdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi dikatakan normal apabila $p > 0.05$ sedangkan bila $p < 0.05$ maka distribusi data dikatakan tidak normal. Teknik yang digunakan dalam pengujian normalitas ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel2
Hasil uji normalitas

Variabel	Skor K-S	P	Keterangan
Dukungan keluarga	0,095	0,200	Normal
Penerimaan Diri	0,158	0,003	Tidak Normal

Berdasarkan hasil dari uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* skala dukungan

keluarga menunjukkan nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran datanya adalah normal. Sedangkan pada skala penerimaan diri menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan sebaran datanya tidak normal, hal ini disebabkan adanya beberapa data yang ekstrim. Oleh karena itu data penelitian ini memiliki sebaran yang normal dan tidak normal.

Tabel 3
Hasil uji linearitas

Variabel		F	P	Ket
Dukungan Keluarga dan Penerimaan diri	F Linearity F Deviation from Linearity	31,937	0,000	Linier

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa hasil uji linieritas menunjukkan hubungan antara dukungan keluargadengan penerimaan diri pada individu penderita asma mengikuti garis linear. Hal ini diperkuat dengan nilai $F = 31,937$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Tabel4
Korelasi dukungan keluarga dan penerimaan diri

Variabel	R	r ²	P	Keterangan
Dukungan Keluarga Penerimaan diri	0,523	0,273	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0,523$ dengan $p = 0,000$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel dukungan keluargadengan penerimaan diri pada individu penderita asma. Selain itu berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai r square sebesar 0,273. Hal ini tentu menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki sumbangsih 27,3% terhadap variable tergantung. Semakin

tinggi dukungan keluargayang diterima oleh individu penderita asma, maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada individu penderita asma, keadaan ini sebaliknya terjadi apabila semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah pula penerimaan diri pada individu penderita asma. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.15

Aspek Dukungan Emosional Jenis Kelamin Dukungan Keluarga

Variabel dan faktor	Mean	Chi-square	Df	Asymp. sig
Dukungan Keluarga	LK:	3.140	48	0,003
Aspek Dukungan Emosional	13,429			
	PR:			
	10,5862			

Peneliti juga melakukan analisis tambahan yaitu, uji beda yang dilakukan pada variabel dukungan keluarga. Berdasarkan tabel diatas maka aspek dukungan emosional ini memiliki perbedaan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk dapat menguji hipotesis penelitian yang sudah diarahkan sebelumnya. Hipotesis tersebut dibuat berdasarkan berbagai data temuan dan diperkuat dengan keadaan di lapangan. Hipotesis yang dimaksud tersebut adalah adanya hubungan positif antara dukungan keluargadengan penerimaan diri pada individu penderita asma. Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Jumlah subjek yang terlibat didalam penelitian ini sebanyak 50 subjek yang memiliki rentang usia 16-25 tahun.

Peneliti telah melakukan uji normalitas, hasil uji normalitas pada variabel dukungan keluargamenunjukkan nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Sedangkan hasil dari variabel penerimaan diri menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Dari kedua hasil uji normalitas pada kedua variabel penelitian ini menunjukkan data antara dukungan keluargadan penerimaan diri terdistribusi tidak normal. Peneliti juga telah melakukan uji linieritas pada kedua variabel penelitian dan hasil dari kedua variabel tersebut menunjukkan nilai koefisien 31,937 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan anatara dukungan keluargadan penerimaan diri yang menunjukkan hasil yang baik karena kedua variabel tersebut mengikuti garis linier.

Setelah melakukan uji normalitas yang menunjukkan hasil datanya tidak normal dan uji linieritas yang menunjukkan hasil datanya linier, maka peneliti dalam penelitian ini menganalisis data menggunakan teknik Correlation Spearman's rho (1-tailed). Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan teknik Correlation Spearman's rho (1-tailed), menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi dukungan keluargadengan penerimaan diri pada individu penderita asma sebesar $r = 0,523$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluargadengan penerimaan diri pada individu penderita asma. Dalam penelitian ini juga menghasilkan nilai *r square* sebesar 0,273. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam peneltian ini memiliki sumbangsih sebesar 27,3% terhadap variabel tergantung didalam penelitian ini. Oleh karena itu hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan keluargamenjadi salah satu faktor yang mempengaruhi didalam variabel penerimaan diri dan 72,7% terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti faktor pendidikan, konsep diri

yang stabil dan aspirasi yang realistis. Dari hasil tersebut yang menunjukkan nilai r sebesar 0,523 yang tentunya menunjukkan adanya korelasi positif yang terjadi antara variabel dukungan keluarga dengan variabel penerimaan diri. Oleh karena itu, hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti dapat terbukti dan diterima. Selain itu hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan variabel penerimaan diri ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada individu penderita asma. Sebaliknya, jika semakin rendah dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin rendah pula penerimaan diri pada individu penderita asma.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa subjek dari penelitian yang berjumlah 50 subjek ini memiliki subjek riwayat penyakit asma keturunan sebanyak 28 (56%) dan subjek yang memiliki riwayat bukan keturunan penyakit asma sebanyak 22 (44%). Berdasarkan analisis ini dapat dilihat bahwa subjek dengan riwayat keturunan dan bukan keturunan nilainya tidak jauh berbeda. Subjek dengan riwayat keturunan asma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menarik garis keturunan yang berasal dari ayah dan ibu kandung masing-masing subjek.

Di dalam penelitian ini menjelaskan dan membahas mengenai dukungan keluarga dan penerimaan diri pada individu penderita asma. Pada penelitian ini juga menjelaskan penerimaan diri menurut Cronbach (Margaretha & Paramita 2013) penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Selain itu juga pendapat Tantama (Utami, 2013) yang menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik diri dan kemauan untuk hidup dengan keadaan dirinya.

Penelitian ini juga membahas mengenai dukungan orang tua, menurut Santrock (Pujawati 2016), yang dimaksud dengan dukungan keluarga adalah dimana keluarga memberikan kesempatan pada anggota keluarga agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatan.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna, hal ini dikarenakan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Salah satu dari kelemahan tersebut adalah terbatasnya jumlah responden atau subjek penelitian yang berusia 16-25 tahun, selain itu tidak semua penderita asma yang ditemui bersedia mengisi angket atau kuesioner yang diberikan. Kelemahan ini membuat penelitian berjalan lambat dan memerlukan waktu yang cukup lama.

EXECUTIVE SUMMARY

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluargadengan penerimaan diri pada individu penderita asma. Penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu dapat menerima keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Sedangkan, dukungan keluarga merupakan berbagai macam bantuan yang diberikan oleh keluargayang ditujukan kepada anaknya, baik berupa bantuan emosional dan material. Individu penderita asma harus memiliki penerimaan diri yang tinggi, karena dengan demikian individu penderita asma tersebut dapat menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya, khususnya penyakit asma yang tengah diderita. Dukungankeluargasendiripun merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penerimaan diri pada individu penderita asma. Penelitian ini

menggunakan 50 responden berusia 16-25 tahun yang masih memiliki orang tua dan bersedia menjadi responden penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada individu penderita asma. Semakin tinggi dukungan keluarga pada individu penderita asma, maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki oleh individu penderita asma tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga pada individu penderita asma, maka semakin rendah pula penerimaan diri yang dimiliki oleh individu penderita asma tersebut.

A. Saran

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Individu Penderita Asma

Individu penderita asma tentunya diharapkan untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan penerimaan diri agar individu penderita asma dapat menerima kelamahan dan kelebihanannya khususnya terkait dengan penyakit asma yang diderita. Selain itu peneliti juga memberi saran agar individu penderita asma lebih mendekatkan hubungan dengan orang tua, agar individu penderita asma dapat memperoleh dukungan lebih dari keluarga.

Serta peneliti juga memberi saran agar individu penderita asma lebih memperhatikan kesehatan dan menjalankan gaya hidup sehat serta melakukan terapi secara rutin dengan cara mengkonsumsi obat pelega dan pengontrol asma. Selain itu penderita asma juga harus menghindari

pemicu terjadinya kekambuhan asma, seperti menghindari debu, asap rokok dan udara berpolusi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya agar lebih mempertimbangkan lagi tempat pengambilan data penelitian, jika ingin mencari subjek penderita asma dengan kriteria tertentu agar dikemudian hari saat pengambilan data dimulai tidak mengalami kesulitan dan tidak memerlukan waktu yang cukup lama dalam pengambilan data. Pada penelitian ini, peneliti sebelumnya tidak memikirkan cadangan tempat penelitian sehingga peneliti cukup kewalahan saat subjek yang ditemui di tempat pengambilan data yang jumlahnya terbatas.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan garis keturunan pada penderita asma yang berasal dari ayah dan ibu kandung individu penderita asma saja guna menentukan riwayat penyakit asma yang diderita. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menarik garis keturunan lebih tinggi lagi, yaitu yang berasal dari buyut, nenek dan kakek subjek agar mendapatkan hasil data yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) Tahun 2013
- Cronbach, L.J. 1963. *Educational Psychology 2nd Edition*. New York: Harcourt, Bruce, and World
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Dukungan orang tua dengan Minat Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi. *eJournal Psikologi*. Vol. 4, No. 446-456
- Paramita, R. & Margaretha (2013). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 12, No. 1
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan orang tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *eJournal Psikologi*. Vol. 2, No. 227-236
- Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. *Empathy*. Vol. 1, No. 1
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi Remaja. Erlangga: Jakarta*
- Sarafino, E. P. (1990). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. New York: Jhonwilley and Sons Ltd.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Tentama, F. (2010). Berpikir Positif Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. *Humas*. Vol. 4
- Utami, S. N. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 1, 12-21

<https://epidemiologystudentforum.wordpress.com/2015/05/>

(Diakses 30 Juni 2018)

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318122/penelitian/DEFINISI+ASMA.pdf>

(Diakses 30 Juni 2018)

<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asma.pdf>

(Diakses 19 Maret 2017)

www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskedas%202013.pdf

(Diakses 19 Maret 2017)

Identitas Peneliti

Nama Mahasiswa : Baiq Salya Meilani Ika Saputri
Alamat Kampus : Jalan Kaliurang KM. 14.5, Umbulmartani,
Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55584
Alamat Rumah : Jalan Kaliurang KM. 14, Umbulmartani,
Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta
Nomor HP : 083 819 065 794
Alamat Email : saputriika8@gmail.com